

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

MBKM adalah singkatan dari Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka yang merupakan salah satu kebijakan pemerintah yang tertuang dalam peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 3 Tahun 2020 mengenai Standar Nasional Pendidikan Tinggi. Kebijakan yang sudah dicetuskan tersebut dapat terealisasi jika perguruan tinggi dan mahasiswa sama-sama memiliki kemauan dalam menjalankan program tersebut (Jenderal et al., 2020).

Kebijakan MBKM disini memiliki tujuan dalam meningkatkan kompetensi lulusan dalam hal *soft skills* maupun *hard skills*, sehingga mahasiswa yang mengikuti program ini diharapkan dapat lebih siap dalam memenuhi kebutuhan pasar ketenagakerjaan dan menjadi lulusan yang dapat meneruskan perjuangan bangsa yang unggul dan berkepribadian yang baik. Dengan dicetuskannya program MBKM ini diharapkan dapat meningkatkan pada aspek kualitas pendidikan bangsa. Diharapkan dengan adanya program ini mahasiswa dapat mengembangkan potensinya sebaik mungkin (Kemdikbud, 2024).

Kegiatan pembelajaran pada program Kampus Merdeka merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang berfokus pada mahasiswa (*student centered learning*) yang sangat penting. Pembelajaran dalam Kampus Merdeka memberikan tantangan dan kesempatan untuk pengembangan kreativitas, kepribadian, inovasi serta mengembangkan kemandirian dalam mencari dan menemukan pengetahuan melalui kehidupan sosial sehari-hari (Merdeka Belajar Kampus Merdeka Politeknik Elektronika Negeri Surabaya, 2021).

Kurikulum merdeka belajar kampus merdeka (MBKM) ini terdiri dari beberapa program yakni ada pertukaran mahasiswa dalam dan luar negeri, program kampus mengajar, program magang bersertifikat, program studi independent, program kewirausahaan, program penelitian, dan program kemanusiaan. Program MBKM yang paling diminati mahasiswa adalah program magang yang memiliki manfaat berupa *link and match* terhadap dunia kerja setelah kuliah. Tujuan utama dari program MBKM ini ialah memfasilitasi mahasiswa dalam mengembangkan cara pikir yang komperhensif dibidang keilmuan yang berbeda dari yang ia alami dan belum pernah ia pelajari sebelumnya. Kemudian program PMM ini juga memberikan bekal kepada mahasiswa dalam menanamkan karakter untuk mengenal dan menghargai suku, bangsa, budaya, agama, dan ras (Meke et al., 2021).

Program pertukaran mahasiswa merdeka (PMM) merupakan bagian dari kurikulum dalam MBKM. Pada program pertukaran mahasiswa merdeka ini mahasiswa yang mengikutinya dapat mengambil SKS sebanyak 20 SKS dengan disesuaikannya kepada regulasi perguruan tinggi dan program studi. Mahasiswa yang mengikuti program pertukaran mahasiswa merdeka (PMM) ini akan bertemu dengan mahasiswa lainnya dari berbagai perguruan tinggi yang ada di Indonesia, sehingga hal ini akan memberikan pengalaman untuk belajar budaya baru di daerah lain, memperluas kompetensi akademik, dan mahasiswa dapat mengembangkan kemampuannya. Oleh karena itu program pertukaran mahasiswa merdeka ini membentuk suatu sudut pandang baru bahwa setiap keilmuan memiliki

kesempatan untuk dapat berkolaborasi mengembangkan keilmuan dalam kehidupan dalam masyarakat (Faiz & Purwati, 2021).

Dalam rangka menyiapkan mahasiswa untuk menghadapi perubahan dalam bidang sosial, budaya, dunia kerja dan kemajuan teknologi yang pesat, kompetensi mahasiswa harus disiapkan untuk lebih peka terhadap kebutuhan zaman. Oleh karena itu perguruan tinggi dituntut harus dapat merancang dan melaksanakan proses pembelajaran yang inovatif agar mahasiswa dapat mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan.

Universitas Andalas menjadi salah satu tempat destinasi bagi mahasiswa dari kampus lain untuk merasakan proses pembelajaran di luar kampus asalnya. Banyak pengalaman yang mereka dapatkan baik pengalaman di dalam kampus maupun diluar kampus ketika mengikuti program PMM ini. Tidak hanya itu saja, mahasiswa yang berasal dari Universitas Andalas sendiri memilih destinasi diluar Universitas Andalas untuk menambah pengalaman proses pembelajaran mereka. Tetapi ada permasalahan yang terjadi yakni regulasi dari Universitas Andalas menegaskan bagi mahasiswa yang ingin belajar di luar kampus Universitas Andalas mereka boleh mengikuti program-program seperti itu pada semester 5 ke atas. Sebab semester 1 hingga 4 itu mereka harus menyelesaikan mata kuliah wajib. Jika mahasiswa tidak memperhatikan hal tersebut, maka mereka harus mengambil mata kuliah wajib yang belum diambil ketika menjalankan program pertukaran mahasiswa. Hal yang sama juga dialami oleh mahasiswa-mahasiswa Universitas Andalas yang dimana antara regulasi kampus dan regulasi Kemendikbud jauh berbeda. Regulasi Kemendikbud membolehkan mereka untuk mengikuti program

pertukaran dari semester 3, sedangkan regulasi kampus membolehkan mereka pada semester 5 keatas karena saat itu tidak ada lagi mata kuliah wajib yang harus diambil oleh mahasiswa FISIP Unand. Ketika mahasiswa harus mengambil mata kuliah yang tertinggal pada semester berikutnya, hal ini nantinya berdampak kepada lamanya masa studi mereka karena harus menambah satu hingga dua semester lagi.

Berdasarkan data yang penulis dapatkan dari UPT PDK Universitas Andalas, mahasiswa Universitas Andalas yang mengikut program PMM pada tahun 2021 berjumlah 41 orang, 2022 berjumlah 76 orang, 2023 berjumlah 118 orang dan tahun 2024 164 orang. Peminat program PMM ini semakin meningkat setiap tahunnya pada mahasiswa Universitas Andalas sendiri. Universitas Andalas memiliki 15 Fakultas yang terbagi menjadi dua rumpun ilmu pengetahuan yakni Saintek dan Soshum. Yang dimana dalam rumpun ilmu Saintek terdiri dari Fakultas kedokteran, kedokteran gigi, pertanian, peternakan, farmasi, keperawatan, Kesehatan masyarakat, FMIPA, teknologi informasi, teknik, dan teknologi pertanian. Sedangkan pada rumpun ilmu Soshum terdiri dari fakultas FISIP, FIB, hukum, ekonomi bisnis.

Masalah penelitian ini berangkat dari beberapa kendala yang dihadapi oleh mahasiswa yang mengikuti program PMM, salah satu kendalanya yaitu kesulitan dalam merekognisi mata kuliah dari kampus tujuan program ke kampus asal. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan aturan yang dimiliki oleh kampus tujuan program PMM dengan kampus asal mahasiswa yang mengikuti program PMM. Kemudian kendala selanjutnya yang didapatkan mahasiswa yaitu mengenai

dampak pembelajaran lintas jurusan pada program PMM-MBKM. Yang mana para mahasiswa UMM yang mengikuti program PMM memiliki kendala dalam mengambil mata kuliah sebab mata kuliah di kampus tujuan mahasiswa program PMM tidak relevan dengan mata kuliah di kampus asal mahasiswa program PMM (Jufri & Harfiani, 2024).

Selanjutnya, program PMM ini memberikan dampak positif maupun dampak negatif bagi mahasiswa internal kampus tujuan program PMM, diantaranya mahasiswa merasakan manfaat dari program MBKM-PMM seperti meningkatkan sara toleransi dan menerima perbedaan, serta dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan Kerjasama yang baik. Selain itu juga ada beberapa kekurangan yang dirasakan oleh mahasiswa yaitu, kurangnya komunikasi antara mahasiswa internal dan eksternal dikarenakan jadwal pilihan mata kuliah yang berbeda, serta lebih banyak mata kuliah hitungan yang membuat para mahasiswa sedikit berdiskusi (Anggraini et al., 2022).

Jadi, belum ada penelitian yang menjelaskan upaya yang dapat di lakukan oleh mahasiswa yang mengikuti program PMM untuk mengatasi kendala yang harus mereka hadapai saat mengikuti program PMM maupun setelah mengikuti program tersebut. Oleh karena itu disinilah bentuk keterbaruan topik penelitian penulis, yaitu dengan menganalisis upaya yang dilakukan oleh mahasiswa FISIP Universitas Andalas dalam mengatasi dampak dari pelaksanaan program PMM menggunakan perspektif dari teori tindakan sosial Max Weber, sebab tindakan sosial ini merupakan tindakan dari seorang individu yang memiliki makna bagi dirinya sendiri dan ditunjukkan kepada orang lain. Jadi dari kasus yang peneliti angkat mengenai

upaya mahasiswa FISIP Universitas Andalas dalam mengatasi dampak dari pelaksanaan program PMM ini, teori tindakan sosial Weber berupaya menggali makna dari tindakan mahasiswa FISIP Universitas Andalas yang mengalami kendala setelah melaksanakan program PMM dalam mengatasi tantangan-tantangan yang harus mereka hadapi seperti biaya yang semakin bertambah, kemungkinan menyelesaikan pendidikan yang semakin lama karena harus menambah semester dan lain sebagainya. Tindakan mahasiswa di analisis dan digali lebih mendalam dengan tipe-tipe tindakan sosial dari Max Weber. Berikut data mahasiswa FISIP Universitas Andalas yang mengikuti program PMM dari *batch* 1,2,3 dan 4.

Seperti yang kita ketahui juga bahwa, program PMM ini adalah salah satu program unggulan Kemendikbud di dalam kurikulum MBKM. Dengan adanya program ini mahasiswa bisa keluar dari kampus asalnya dan bisa mencari pengalaman di daerah kampus tujuan PMM. Program ini juga membuat mahasiswa dapat belajar mengenai budaya di daerah tujuannya dan belajar beradaptasi dengan lingkungan dan metode belajar dari dosen di kampus tujuannya. Tetapi di Universitas Andalas seperti yang kita ketahui bahwa setiap prodi jurusan yang ada memiliki regulasi mengenai sks dan mata kuliah yang disarankan untuk kedepannya. Kemudian ditambah dengan adanya mata kuliah bersyarat di setiap prodi jurusan yang ada di Universitas Andalas. Selanjutnya Universitas Andalas juga sudah menetapkan kepada seluruh mahasiswa bagi yang ingin mengikuti program pertukaran mahasiswa pada semester 5 ke atas yaitu ketika mata kuliah wajib mahasiswa sudah diselesaikan. Hal inilah yang seharusnya menjadi

pertimbangan bagi mahasiswa Universitas Andalas dalam mengambil program PMM ini. Tetapi dalam realitasnya masih banyak mahasiswa yang mengikuti program PMM pada semester 3 dan 4 yang mana matakuliah wajib mahasiswa masih banyak, mereka memberanikan diri *survive* ke kampus lain untuk mengikuti program PMM. Jadi disini terjadi permasalahan dari mahasiswanya itu sendiri yang tidak mempertimbangkan dengan matang pilihannya.

Oleh karena itu, penelitian ini ingin menggali informasi upaya seperti apa yang dilakukan khususnya pada mahasiswa FISIP Universitas Andalas yang mengikuti program PMM dari batch 2, 3, dan 4 yang mengalami kendala setelah mereka kembali ke Universitas Andalas. Mahasiswa yang mengikuti program PMM batch 1 tidak masuk ke kategori informan, karena mahasiswa yang mengikuti program PMM ini sudah menyelesaikan pendidikannya di FISIP Universitas Andalas dan mereka pun mengikuti program ini secara online ketika dalam keadaan suasana Covid-19. Sehingga fokus penelitian ini hanya pada mahasiswa FISIP Universitas Andalas yang mengikuti program PMM batch 2, 3, dan 4 saja yang dimana mahasiswanya masih ada menjalankan perkuliahan di kampus dan masih dapat ditemui.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Program PMM ini dilaksanakan selama satu semester di kampus tujuan yang mahasiswa inginkan. Lalu selama mereka menjalani program tersebut mereka akan diberikan uang saku sebanyak satu juta lima ratus perbulannya dan segala hal yang bersangkutan dengan keperluan mereka selama menjalani program PMM akan ditanggung. Program PMM memiliki tujuan untuk meningkatkan kemampuan *soft*

*skill* maupun *hard skill* mahasiswa, ditambah lagi dalam program PMM ini memiliki mata kuliah Modul Nusantara yang memiliki tujuan untuk mengenali mahasiswa tersebut dengan budaya ditempat mereka mengikuti program PMM.

Dengan segala manfaat yang didapatkan oleh mahasiswa yang mengikuti program ini ternyata dibalik itu semua ada beberapa masalah yang dialami oleh mahasiswa Universitas Andalas yang sudah mengikuti program PMM, diantaranya harus menambah beberapa semester dengan mengambil mata kuliah yang tertinggal ketika mereka melaksanakan program PMM, yang mana hal ini akan berdampak pada bertambahnya biaya hidup biaya kuliah dan lamanya waktu yang dihabiskan untuk lulus dari perguruan tinggi. Pastinya tidak mudah bagi mahasiswa dalam menyelesaikan kendala yang mereka hadapi setelah mengikuti program PMM. Oleh karena itu rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana upaya mahasiswa FISIP Universitas Andalas yang mengikuti program PMM dalam mengatasi dampak yang mereka tanggung setelah mengikuti program PMM?”

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan program MBKM dan program PMM.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan dampak positif dan negatif yang diterima mahasiswa FISIP Universitas Andalas yang mengikuti program PMM.

2. Mendeskripsikan upaya yang dilakukan mahasiswa dalam mengatasi dampak yang diterima setelah mengikuti program PMM.

## **Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Akademis**

1. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan juga sebagai referensi literatur pada bidang ilmu sosiologi pendidikan.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta dapat dijadikan bahan referensi karya ilmiah bagi penelitian selanjutnya.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran maupun masukan yang bermanfaat bagi seluruh kalangan khususnya mahasiswa yang ada di Universitas Andalas yang akan mengikuti program PMM ke kampus lain kedepannya.

## **Tinjauan Pustaka**

### **1.5.1 Kurikulum MBKM dan Program PMM**

Kurikulum MBKM ini memiliki tujuan untuk menyajikan proses pembelajaran yang mandiri dan fleksibel di perguruan tinggi, kemudian menyediakan budaya belajar yang inovatif dan merdeka sesuai dengan kebutuhan mahasiswa, lalu tidak lupa dengan pemenuhan hak belajar berdasarkan pendekatan kehidupan sehari-hari, serta memberikan wawasan dan pengalaman agar mahasiswa menjadi lulusan yang sesuai dengan profil lulusannya dan memiliki kualitas sesuai dengan kebutuhan abad ke-21 serta era industri 4.0. Tujuan MBKM ini dapat dicapai dan dengan empat pokok kebijakan, yakni:

#### 1) Pembukaan Program Studi Baru

Pembukaan program studi baru akan langsung mendapatkan akreditasi C apabila Perguruan Tinggi memiliki akreditasi A dan B, kemudian memiliki mitra kerjasama dengan perusahaan, organisasi nirlaba, institusi multilateral atau universitas Top 100 ranking QS. Basis hukum kebijakan ini dimuat dalam Permendikbud No. 7 Tahun 2020 dan Permendikbud No. 5 Tahun 2020.

#### 2) Sistem Akreditasi Perguruan Tinggi

Diberikan kemudahan pada sistem akreditasi dan re-akreditasi Perguruan Tinggi. Kebijakan ini memberikan keleluasaan pada Perguruan Tinggi untuk mengajukan akreditasi atau re-akreditasi tanpa menunggu 5 tahun setelah di akreditasi oleh BAN-PT. Basis hukum kebijakan ini dimuat dalam Permendikbud No. 5 Tahun 2020.

#### 3) Perguruan Tinggi Negeri Badan Hukum

Kebebasan bagi PTN Badan Layanan Umum (BLU) dan Satuan kerja (Satker) untuk menjadi PTN Badan Hukum (BH) dipermudah tanpa ada akreditasi minimum dan dapat mengajukan permohonan menjadi PTN BH kapanpun mereka siap. Basis hukum kebijakan ini dimuat dalam Permendikbud No. 4 Tahun 2020 dan Permendikbud No. 6 Tahun 2020.

#### 4) Hak Belajar Tiga Semester Di Luar Program Studi

Kebijakan hak belajar di luar program studi memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar diluar prodi secara sukarela.

Mahasiswa dapat mengambil sks di luar perguruan tinggi sebanyak 2 semester (setara dengan 40 sks) dan dapat mengambil sks di prodi yang berbeda di Perguruan Tinggi yang sama sebanyak 1 semester (setara dengan 20 sks). Selanjutnya, ada perubahan makna sks dari “jam belajar” menjadi “jam kegiatan”.

“Kegiatan” belajar di luar prodi adalah belajar di kelas, praktik kerja/magang, pertukaran pelajar, proyek di desa, wirausaha, riset, studi independen, dan kegiatan mengajar di daerah terpencil. Semua jenis kegiatan terpilih harus dibimbing seorang dosen (dosen ditentukan oleh Perguruan Tinggi). Daftar “kegiatan” yang dapat diambil oleh mahasiswa (dalam 3 semester diatas) dapat dipilih dari program yang ditentukan pemerintah dan/atau program yang disetujui oleh rektor. Basis hukum kebijakan ini dimuat dalam Permendikbud No. 3 Tahun 2020.

Program dari MBKM ini akan menyokong mahasiswa dan menyiapkan mereka dalam menghadapi tantangan masa depan. Dengan adanya kebijakan yang membolehkan mahasiswa belajar di luar kelas membuat mereka dapat merasakan suasana dan lingkungan yang mahasiswa tersebut dapatkan sebelumnya di dalam perkuliahan. Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) ini juga bertujuan untuk meningkatkan kesiapan mahasiswa untuk masuk ke dunia kerja (Mulyana et al., 2022).

MBKM merupakan kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka yang berorientasi kepada kemerdekaan para pelajar dan pengajar. Kurikulum ini

merupakan program inovasi dari Pendidikan tinggi yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek). MBKM sendiri memiliki 8 bentuk kegiatan pembelajaran yang sejalan dengan tri dharma perguruan tinggi, baik pendidikan, penelitian, serta pengabdian kepada masyarakat. Adapun delapan bentuk kegiatan tersebut adalah: 1) pertukaran pelajar, 2) magang atau praktik kerja, 3) asisten mengajar di satuan pendidikan, 4) penelitian atau riset, 5) proyek kemanusiaan, 6) kegiatan wirausaha, 7) studi atau proyek independent, dan 8) membangun desa atau KKN tematik.

Kemudian salah satu program dari kurikulum MBKM adalah Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM). Program pertukaran mahasiswa merdeka (PMM) merupakan sebuah pertukaran yang dilakukan mahasiswa dalam negeri selama satu semester yang memberikan pengalaman kepada mahasiswa untuk bisa mendapatkan pengalaman belajar di perguruan tinggi terbaik di seluruh Indonesia. Melalui program ini, mahasiswa akan mendapatkan pengakuan kredit sejumlah 20 sks. Mahasiswa juga dapat merasakan secara langsung keberagaman budaya nusantara, baik secara tertulis maupun praktik. Terdapat 6 elemen utama PMM (Kemendikbud, 2022), yaitu:

- 1) Pertukaran mahasiswa dilakukan melalui perpindahan klaster antar pulau
- 2) Pengakuan hasil belajar hingga 20 sks
- 3) Memungkinkan pertukaran mahasiswa PTN ke PTS dan sebaliknya
- 4) Diikuti oleh mahasiswa semester 3,5 dan 7 saat program berjalan
- 5) Eksplorasi persatuan dalam keragaman melalui Modul Nusantara

6) Mekanisme pertukaran akademik ke akademik dan vokasi ke vokasi

Program PMM ini mempunyai beberapa tujuan dan manfaat akademik dan non-akademik untuk seluruh pihak yang berpartisipasi, yakni:

- 1) Meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam mengaplikasikan wawasan kebangsaan.
- 2) Meningkatkan pemahaman mahasiswa pada keberagaman suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA) dan semangat persatuan.
- 3) Mengembangkan perjumpaan dan dialog intensif dalam keberagaman dan sikap saling memahami sehingga tercipta penguatan persatuan.
- 4) Memperluas dan/atau memperdalam pengetahuan akademis mahasiswa.

Berdasarkan data dari Kemendikbud bahwa program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) menjadi salah satu program unggulan dari program MBKM. Selama implementasinya, dari tahun ke tahun angka partisipasi mahasiswa dan perguruan tinggi meningkat. Data keikutsertaan mahasiswa di tahun 2021 sebanyak 11.464 mahasiswa dari 215 perguruan tinggi. Di tahun berikutnya PMM Angkatan 2 diikuti oleh 12.420 mahasiswa dari 479 perguruan tinggi. Lalu pada PMM 3 yang diselenggarakan pada tahun 2023 mengalami peningkatan dengan diikuti oleh 15.286 mahasiswa dari 708 perguruan tinggi. Selanjutnya PMM 4 yang diselenggarakan tahun ini diikuti oleh 16.250 mahasiswa (Kemendikbud, 2024).

Adapun salah satu syarat program PMM ini adalah harus mahasiswa aktif dari program studi yang terakreditasi. Program-program MBKM ini dirancanag

untuk memberikan pilihan ruang belajar yang lebih luas kepada mahasiswa agar dapat memperoleh pengalaman belajar dan dapat mengembangkan, mengasah, memperluas, dan memperdalam kemampuan diluar kampus sendiri (Hidayah et al, 2022).

Program dari MBKM ini diyakini oleh peserta yang mengikuti segala program yang disediakan bahwa sangat memberikan manfaat seperti tambahan kompetensi dan keterampilan bagi diri mereka (Seftiono, 2022).

### **1.5.2 Kurikulum di Perguruan Tinggi**

Kurikulum yang digunakan dalam perguruan tinggi saat ini yaitu kurikulum KKNi (Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia) dan kurikulum OBE (Outcomes-Based Education). Kurikulum KKNi merupakan sebuah sistem penyusunan kurikulum yang berfokus pada standar kompetensi yang harus dicapai oleh para lulusan di perguruan tinggi. Kurikulum ini hampir rata-rata diterapkan disetiap perguruan tinggi yang ada di Indonesia. Tujuannya untuk meningkatkan efektivitas dan akuntabilitas dalam pelaksanaan proses pembelajaran di perguruan tinggi. Selanjutnya kurikulum KKNi ini mendukung proses pembelajaran yang lebih fleksibel, sehingga mahasiswa dapat memilih jalur yang paling sesuai dengan minat dan karir yang diinginkan. Penerapan kurikulum ini juga mendukung sistem untuk evaluasi yang jelas, di mana setiap mata kuliah harus mengacu pada capaian yang sudah ditetapkan baik dalam bidang keilmuan maupun keterampilan praktis.

Kemudian kurikulum OBE ini berfokus pada hasil dari proses pembelajaran. Kurikulum ini dirancang dengan mempertimbangkan kompetensi yang diinginkan untuk dicapai oleh mahasiswa setelah menyelesaikan mata kuliah

atau program studi. Sehingga fokus utama kurikulum OBE ini untuk mencapai kompetensi yang relevan dengan kebutuhan industri dan dunia kerja.

Kurikulum OBE ini banyak diterapkan pada program-program yang berorientasi pada kebutuhan pasar global seperti teknik, ilmu komputer dan manajemen. Kurikulum ini memastikan bahwa mahasiswa tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis saja, melainkan juga mampu mengimplementasikan pengetahuan tersebut. Jadi kurikulum KKNi dan kurikulum OBE merupakan dua kurikulum yang memiliki tujuan yang sama yakni untuk meningkatkan kualitas pendidikan tinggi di Indonesia. Akan tetapi kedua kurikulum ini memiliki fokus yang berbeda, kurikulum KKNi berfokus pada pengembangan kompetensi yang sesuai dengan jenjang pendidikan, sedangkan kurikulum OBE menekankan pada hasil pembelajaran yang aplikasi dan relevan dengan dunia kerja (Amril, 2017).

### **1.5.3 Upaya Mahasiswa dalam Mengembangkan Kemampuan Diri**

Menurut (KBBI) kata upaya memiliki arti sebagai sebuah usaha yang mengarahkan tenaga, pikiran untuk mencapai tujuan tertentu. Upaya juga dapat diartikan sebagai usaha, akal, ikhtiar untuk mencapai sesuatu maksud, dan memecahkan sebuah persoalan untuk mencari jalan keluar. Dalam penelitian ini, upaya yang dimaksud adalah bagaimana usaha seorang mahasiswa yang mengikuti program PMM dalam mengatasi dampak yang bakal mereka terima setelah mereka tau apa saja hal-hal yang akan menjadi tantangan mereka setelah mengikuti program PMM.

Upaya dapat diartikan sebuah upaya kegiatan yang mengarahkan tenaga, pikiran, untuk mencapai tujuan. Upaya juga diartikan sebagai usaha, akal, ikhtiar

untuk mencapai suatu maksud, memecahkan permasalahan dan untuk mencari jalan keluar (Duxes, 2002). Kemudian menurut (Poerwadarminta, 1966) upaya adalah segala sesuatu yang bersifat mengusahakan berbagai hal agar dapat bermanfaat dan berhasil yang sesuai dengan tujuan, fungsi, dan manfaat dari suatu hal yang dilaksanakan. Dari beberapa pengertian mengenai “upaya” diatas dapat disimpulkan bahwasanya upaya adalah suatu usaha dalam mengatasi permasalahan untuk mencapai suatu tujuan. Sehingga dalam penelitian ini diperlukan sebuah upaya atau usaha dari seorang mahasiswa untuk mengatasi dampak yang menjadi tantangan mereka nantinya setelah mengikuti program PMM.

Mahasiswa merupakan peserta didik yang berada dalam jenjang pendidikan Perguruan Tinggi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mahasiswa adalah siswa yang belajar pada Perguruan Tinggi (Wulan & Abdullah, 2014). Seorang mahasiswa memiliki peranan yang penting dalam mencapai cita-cita pembangunan nasional, sementara itu Perguruan Tinggi salah satu lembaga pendidikan yang secara formal memiliki tugas dan tanggung jawab mempersiapkan mahasiswa yang sesuai dengan tujuan pendidikan tinggi. Tujuan pendidikan tinggi dapat tercapai jika Tridharma Perguruan Tinggi dapat terlaksanakan, yakni mampu menyelenggarakan pendidikan, melakukan penelitian melakukan pengabdian kepada masyarakat (UU RI No 12 Tahun 2012).

Kemudian menurut Sarwono mahasiswa merupakan setiap orang yang secara terdaftar untuk mengikuti pelajaran di sebuah perguruan tinggi dengan batasan umur sekitar 18-30 tahun. Mahasiswa merupakan suatu kelompok dalam

masyarakat yang memperoleh statusnya, karena adanya ikatan dengan suatu perguruan tinggi. (STIA Alazka, 2023).

Sebelum hadirnya kurikulum MBKM ini dengan program PMM yang menjadi bagian dari kurikulum MBKM. Mahasiswa yang ingin mengembangkan minat dan bakatnya lebih sering mengikuti perlombaan serta mengikuti organisasi baik di internal kampus maupun eksternal. Kemudian untuk mengikuti pertukaran baik di dalam negeri maupun ke luar negeri harus melalui seleksi yang lumayan ketat. Kemudian kesempatan untuk merasakan proses pembelajaran yang baru itu tidak dapat dirasakan oleh seluruh mahasiswa, hanya mahasiswa terpilih lah yang dapat berkesempatan untuk mengikuti program pertukaran baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Kemudian setelah adanya kurikulum MBKM ini serta di buatkannya satu program pertukaran yakni PMM. Semua mahasiswa dapat mengikuti pertukaran ke kampus yang menjadi impian mereka dan mereka dapat merasakan bagaimana belajar hal baru di daerah lain. Serta engan dibukanya kesempatan untuk mengikuti program PMM ini. Mahasiswa dari kampus mana pun itu dapat meningkatkan kemampuan diri mereka baik *soft skill* maupun *hard skill*.

#### **1.5.4 Dampak Kurikulum MBKM terhadap Pengembangan Diri Mahasiswa**

Dampak menurut KBBI merupakan benturan, pengaruh yang mendatangkan akibat baik positif maupun negatif. Dampak positif memiliki arti pasti, tegas, bersifat nyata dan membangun dari suatu pikiran terutama memperhatikan hal-hal yang baik, jadi dampak positif merupakan akibat dari suatu tindakan yang memberikan manfaat. Kemudian dampak negative adalah tidak pasti, tidak tertentu, kurang baik, dan menyimpang dari ukuran umum, jadi dampak

negative merupakan akibat dari suatu tindakan yang tidak memberikan manfaat. (Alfonkimbal, 2021).

Kemudian defenisi dampak menurut beberapa ahli antara lain yakni menurut (Soemarwoto, 2016) dampak merupakan sebuah perubahan yang terjadi sebagai akibat dari suatu aktifitas. Kemudian defenisi dampak menurut (Hosio, 2007) yakni perubahan nyata pada tingkah laku atau sikap yang dihasilkan oleh sebuah kebijakan.

Dari defenisi dampak yang dikemukakan oleh para ahli tersebut maka dapat ditarik kesimpulannya bahwa dampak merupakan sebuah perubahan yang terjadi sebagai akibat dari suatu aktivitas atau tindakan yang dilaksanakan sebelumnya yang merupakan konsekuensi dari dilaksanakannya suatu kebijakan sehingga membawa perubahan baik positif maupun negatif.

Hadirnya kurikulum MBKM ini melengkapi alur pendidikan yang ada di perguruan tinggi, yang mana kurikulum MBKM ini mengusung kebebasan untuk seluruh mahasiswa tanpa melihat siapa dia dan bagaimana dia. Sehingga kurikulum MBKM ini memberikan kesempatan yang sama untuk seluruh mahasiswa. Kurikulum MBKM ini juga sejalan dengan dinamika yang terjadi dalam masyarakat kita yang menuntut kebebasan dalam menentukan pilihan mereka. Sehingga hadirnya kurikulum ini membuat mahasiswa lebih fleksibel untuk mengembangkan karir mereka dengan menggali potensi diri mereka dengan mencoba hal-hal baru yang dirasa dapat menunjang kemampuan diri mereka. Sehingga kurikulum MBKM ini dengan segala program yang ditawarkan itu memiliki tujuan untuk membentuk mahasiswa seperti apa yang mereka inginkan

tanpa ada paksaan untuk mencapai kompetensi-kompetensi yang sekiranya bukan keinginan minat dan bakat mereka. Jadi dengan hadirnya kurikulum MBKM ini serta banyaknya program-program yang dapat membentuk karakter mahasiswa serta mengembangkan kemampuan mereka, banyak mahasiswa yang terlibat di dalamnya untuk merasakan langsung bagaimana implementasi kurikulum MBKM yang mengusung merdeka belajar tersebut (Alhamuddin, 2014).

Walaupun kurikulum MBKM ini disusun sedemikian rupa tetap saja apapun itu program pasti ada dampak positif dan dampak negatifnya. Dampak positif dari kurikulum MBKM dengan program PMM yang menjadi andalannya adalah mahasiswa dapat merasakan proses pembelajaran baru di daerah lain, kemudian program ini juga menginginkan rasa toleransi diantara sesama mahasiswa yang mengikuti program PMM terbangun dengan baik sehingga mereka dapat menghargai perbedaan yang ada pada masyarakat kita. Selanjutnya dengan adanya program PMM ini kemampuan diri mahasiswa tersebut dapat terbangun dengan baik.

Tetapi dengan segala macam dampak positif yang ada itu, ternyata ada dampak negatif dari program PMM itu sendiri yakni pertama masalah konversi mata kuliah antara kampus tujuan PMM dengan kampus asal yang terkadang tidak sesuai. Kemudian mahasiswa yang tidak dapat mengkonversi mata kuliahnya tadi harus mengambil baru mata kuliah tambahan karena tidak dapat konversi tadi. Serta keterlambatan menyelesaikan pendidikan karena harus mengambil mata kuliah yang tidak dapat dikonversi sebelumnya.

### **1.5.3 Tinjauan Sosiologis**

Penelitian ini akan menggunakan tinjauan sosiologis dari teori tindakan sosial Max Weber. Max Weber merupakan salah satu tokoh sosiologi klasik. Ia lahir di Erfurt, pada 21 April 1864 dan meninggal dunia di Munchen pada tanggal 14 Juni 1920. Weber melihat sosiologi sebagai sebuah studi mengenai tindakan sosial antar hubungan sosial dan hal itulah yang dimaksudkan dengan pengertian paradigma defenisi sosial. Tindakan individu dianggap sebagai sebuah bentuk tindakan sosial yang dimana ketika tindakan itu ditunjukkan kepada orang lain. Tindakan sosial yang dimaksudkan Weber adalah tindakan individu sepanjang tindakannya itu memiliki arti makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada orang lain. Sebaliknya jika tindakan individu yang diarahkan kepada benda mati atau objek fisik semata tanpa di hubungkannya dengan tindakan orang lain hal itu bukan merupakan tindakan sosial (Doyle Paul Johnson, 1994).

Selanjutnya Weber mengemukakan pendapat bahwa individu dalam masyarakat merupakan seorang aktor yang kreatif dan realitas sosial bukan merupakan alat yang statis dari pada paksaan fakta sosial. Maksudnya adalah tindakan individu tidak sepenuhnya ditentukan atau diatur oleh norma, kebiasaan, nilai dan sebagainya yang tercakup dalam konsep fakta sosial seperti yang dikemukakan Durkheim. Walaupun pada akhirnya Weber mengakui bahwa dalam masyarakat terdapat struktur sosial dan pranata sosial. Disampaikan bahwa struktur sosial dan pranata sosial merupakan dua konsep yang saling berkaitan dalam membentuk tindakan sosial.

Max Weber menekankan bahwa tindakan sosial manusia diawali dari pemikiran rasional. Secara khusus Weber mengklasifikasikan tindakan sosial yang

memiliki arti-arti subjektif tersebut kedalam empat tipe tindakan sosial. Hal yang menjadi dasar dalam pengklasifikasian ini adalah rasionalitas. Oleh karena itu dalam perbedaan tipe tindakan sosial ini Weber membagi menjadi tindakan yang rasional dan non-rasional. Berikut empat tipe tindakan sosial menurut Weber:

### 1. Rasionalitas Instrumental (*Zweckrationalitat*)

Tindakan rasional instrumental merupakan tindakan yang memiliki tingkatan rasionalitas paling tinggi, hal ini meliputi pilihan yang dilakukan secara sadar dan berhubungan dengan tujuan tindakan itu yang mana ia sebagai alat yang digunakan untuk mencapainya. Tindakan rasionalitas instrumental merupakan tindakan sosial yang dilakukan seseorang yang didasarkan atas pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan dari tindakan itu serta ketersediaan alat yang digunakan untuk mencapainya (Doyle Paul Johnson, 1994).

Seorang individu akan melihat berbagai macam tujuan yang diinginkannya dan berdasarkan suatu karakteristik tertentu yang kemudian menentukan sebuah pilihan diantara banyak tujuan yang sangat diinginkannya. Individu itu kemudian menilai alat yang mungkin dapat digunakan untuk mencapai tujuan yang telah dipilihnya. Tindakan rasionalitas instrumental ini menitik beratkan pada pertimbangan untung rugi yang melihatkan pada hubungan timbal balik dalam hubungan sosial. Pada rasionalitas ini kadang sering kali dalam mencapai tujuan tertentu dapat dilihat sebagai

tindakan yang kontra humanis yang dimana memperlihatkan seorang individu memanfaatkan individu lain sebagai alat untuk mencapai tujuannya.

## 2. Rasionalitas Nilai (*Wertrationalitat*)

Rasionalitas nilai sama seperti rasionalitas praktis meskipun tidak seperti rasionalitas teoritis, rasionalitas nilai secara langsung mengatur tindakan ke dalam pola. Ia melakukannya, bagaimanapun, tidak atas dasar perhitungan mean-end murni dari solusi untuk masalah rutin tetapi dalam kaitannya dengan masa lalu, sekarang, atau potensi “postulat nilai”. Hal ini juga menjelaskan bahwa rasionalitas nilai menggunakan logika kognitif yang terikat terhadap kondisi individu/pelaku, kondisi ini dipengaruhi oleh pengalaman, kebiasaan baik individu maupun kelompok populasi yang terikat ke individu dengan memikirkan postulat (asumsi akan kemungkinan) yang akan terjadi jika melakukan tindakan tersebut.

Rasionalitas nilai ini dibatasi, ia hanya mengatur wilayah kehidupan tertentu dan membiarkan semua hal lain tidak tersentuh. Sebagai contoh persahabatan, yang tiap kali melibatkan ketaatan pada nilai-nilai seperti kesetiaan, kasih sayang, dan saling membantu, merupakan rasionalitas nilai. Kemudian contoh lainnya adalah seperti ideologi komunisme, feodalisme, hedonism, sosialisme, Budha, Hinduisme, dan segala pandangan hidup Renaisans, tidak kurang dari semua gagasan estetika tentang “yang

cantik”, juga merupakan contoh dari rasionalitas nilai. Tindakan rasionalitas nilai memiliki sifat bahwa alat-alat yang ada hanya merupakan pertimbangan dan perhitungan yang sadar, sementara tujuan-tujuannya sudah ada di dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut.

### 3. Tindakan Tradisional

Tindakan tradisional merupakan salah satu tindakan yang digolongkan tidak rasional oleh Weber. Tindakan tradisional ini merupakan tindakan yang berdasarkan pada kebiasaan tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan, perilaku seperti ini dapat digolongkan sebagai tindakan non-rasional. Hal ini akan lebih terlihat jelas ketika individu ditanya kenapa melakukan tindakan tersebut dan secara sadar mereka akan menjawab bahwa ia selalu bertindak seperti itu karena kebiasaannya. Tindakan tradisional ini, seorang individu memperlihatkan perilaku tertentu dari kebiasaan yang diperolehnya dari nenek moyang, tanpa adanya refleksi yang sadar atau perencanaan.

### 4. Tindakan Afektif

Tindakan afektif merupakan tindakan yang tidak rasional, karena ia didominasi oleh perasaan atau emosi, berbeda dengan pola pikir rasionalitas yang melalui pemikiran terlebih dahulu, tindakan afektif ini muncul sebagai respon stimulant dari luar individu. Perlu ditekankan tindakan ini berbeda jauh dengan rasionalitas

instrumental, pada rasionalitas instrumental pelaku akan melakukan tindakan dengan bertumpu pada egoisitas (keinginan) namun masih melakukan tindakan dengan memikirkan tindakan yang dilakukan. Pada tindakan afektif yang terjadi adalah respon instan yang langsung dilakukan individu tanpa melalui proses pemikiran yang mendalam. Tindakan itu benar-benar bersifat tidak rasional karena kurangnya pertimbangan logis, ideologi, atau kriteria rasionalitas lainnya. Tindakan afektif ini lebih didominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau penalaran yang sadar. Tindakan afektif sifatnya spontan, tidak rasional, dan merupakan ekspresi emosional dari individu itu sendiri (Widodo et al., 2021).

#### **1.5.4 Penelitian Terdahulu**

Berdasarkan hasil literatur review yang sudah penulis lakukan terdapat beberapa sumber referensi yang relevan dengan penelitian yang diangkat. Pertama dari artikel jurnal yang ditulis oleh Yoga Budi Bhakti, dkk yang berjudul kendala implementasi kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) di perguruan tinggi. Dalam artikel jurnal ini dinyatakan salah satu kendalanya adalah program studi kesulitan dalam merekognisi jumlah sks yang diambil mahasiswa yang mengikut program PMM (Bhakti et al., 2022), sebab antara kampus tujuan dengan kampus asal mahasiswa tersebut memiliki aturan yang berbeda dan pilihan mata kuliah yang berbeda, sehingga dengan kasus tersebut mahasiswa yang bersangkutan ketika kembali ke kampus asal harus mengambil mata kuliah yang tertinggal sebelumnya ketika mereka mengikuti program PMM.

Kedua, artikel jurnal dari Amar Jufri dan Rizka Harfiani yang berjudul Dampak pembelajaran lintas jurusan pada program PMM-MBKM. Dalam artikel ini disampaikan bahwa mahasiswa dari Universitas Muhammadiyah Malam (UMM) yang mengikuti program PMM mengalami kendala dalam mengambil mata kuliah sebab sebagian mata kuliah di kampus tujuan tidak relevan dengan mata kuliah dari kampus asalnya dan Sebagian mata kuliah yang ditawarkan juga tidak dapat dikonversikan ke perguruan tinggi asalnya (Jufri & Harfiani, 2024).

Ketiga, referensi selanjutnya dari Muhammad Faqih dengan judul Implementasi kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka di Universitas PGRI Semarang (studi kasus program Pertukaran Mahasiswa Merdeka). Hasil literatur review ini dinyatakan bahwa ada kendala yang terjadi terhadap mahasiswa dari Universitas PGRI dalam mengikuti PMM, yaitu tidak dapat dikonversinya mata kuliah yang dipilih di universitas tujuan ke universitas asal. karena permasalahan tersebut mata kuliah yang tidak dapat dikonversi dialihkan ke SKPI guna persyaratan kelulusan mahasiswa Universitas PGRI yang mengikuti program PMM (Faqih, 2023).

Keempat, penelitian dari Sari Anggraini, dkk dengan judul Analisis Dampak Program (Pertukaran Pelajar Merdeka Belajar Kampus Merdeka Terhadap Mahasiswa Internal. Hasil literatur review ini yaitu ada beberapa dampak yang diterima oleh mahasiswa FEB UAI, diantaranya Sebagian besar mahasiswa FEB UAI merasakan manfaat dari MBKM dan PMM seperti dapat meningkatkan toleransi dan menerima perbedaan, serta dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan Kerjasama yang baik. Selain itu juga ada kekurangan yang

dirasakan oleh mahasiswa FEB UAI setelah melaksanakan program MBKM dan PMM, yaitu kurangnya komunikasi antara mahasiswa internal dan eksternal dikarenakan jadwal pilihan mata kuliah yang berbeda serta lebih banyak mata kuliah hitungan yang menjadikan para mahasiswa sedikit berdiskusi (Anggraini et al., 2022).

Dari beberapa penelitian terdahulu yang telah penulis *review* baru menjelaskan kendala implementasi kebijakan dari program PMM-MBKM, Dampak dari pelaksanaan program, dan kendala mahasiswa yang mengambil mata kuliah lintas jurusan saat mengikuti program PMM. Belum ada penelitian yang menjelaskan upaya yang dapat dilakukan oleh mahasiswa yang mengikuti program PMM untuk mengatasi kendala yang harus mereka hadapai saat mengikuti program PMM maupun setelah mengikuti program tersebut. Oleh karena itu disinilah letak keterbaruan topik penelitian penulis, yaitu dengan menganalisis upaya yang dilakukan oleh mahasiswa FISIP Universitas Andalas dalam mengatasi dampak dari pelaksanaan program PMM menggunakan perspektif dari teori tindakan sosial Max Weber.

## **Metode Penelitian**

### **1.6.1 Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif didefinisikan sebagai metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasi data kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak

menganalisis angka-angka. Pada penelitian kualitatif ini data yang dikumpulkan pada umumnya berupa kata-kata (tertulis maupun lisan) dan perbuatan-perbuatan manusia, tanpa ada upaya menumerasikan data yang telah diperoleh. Maka data seperti inilah yang disebut data kualitatif. Perlu digaris bawahi, dalam penelitian kualitatif ini tidak ada upaya menumerasikan kata-kata dan perbuatan-perbuatan manusia yang dikumpulkan karena memang yang dibutuhkan oleh peneliti yang menggunakan metode ini adalah kata-kata dan perbuatan-perbuatan manusia itu sendiri untuk dianalisis (untuk mengetahui bagaimana mereka dapat menggunakan data seperti itu untuk penulisan laporan) (Afrizal, 2014).

#### **1.6.2 Informan Penelitian**

Informan penelitian merupakan seseorang yang memberikan informasi baik tentang dirinya maupun orang lain, suatu peristiwa, atau hal yang terjadi pada dirinya atau orang lain (Afrizal, 2014). Informan dalam penelitian kualitatif yaitu informan pelaku. Informan pelaku dalam penelitian ini yakni mahasiswa FISIP Universitas Andalas yang mengikuti program PMM.

**Tabel 1. 1 Daftar Informan Penelitian**

No	Nama	Jurusan	Angkatan PMM	Angkatan	Kampus Tujuan
1.	SRS	Sosiologi	Batch 3	2021	Universitas Gadjah Mada
2.	HA	Administrasi publik	Batch 3	2021	UPN Jawa Timur
3.	RKH	Administrasi publik	Batch 4	2022	UPN Jawa Timur
4.	BA	Antropologi	Batch 4	2021	Universitas Padjajaran
5.	MA	Sosiologi	Batch 4	2022	Universitas Cendana
6.	DR	Ilmu Komunikasi	Batch 4	2022	Universitas Padjajaran
7.	JF	Sosiologi	Batch 2	2021	Universitas Gadjah Mada
8.	DO	Antropologi	Batch 4	2021	Universitas Khairun
9.	LV	Ilmu Politik	Batch 4	2022	Universitas Gadjah Mada
10.	AH	Sosiologi	Batch 4	2022	Universitas Jember
11.	FFH	Hubungan Internasional	Batch 2	2020	Universitas Gadjah Mada
12.	SA	Ilmu Politik	Batch 4	2022	Universitas Udayana

*Sumber: Data Primer, 2025*

Penelitian kualitatif tidak bergantung pada banyaknya informan, melainkan pada kualitas data yang didapat, dan menjawab masalah serta tujuan penelitian. Alasan peneliti berfokus pada PMM batch 2, 3, dan 4 adalah untuk membantu memudahkan peneliti menjangkau informan.

#### **1.6.2.1 Informan Pelaku**

Informan pelaku adalah informan yang memberikan keterangan tentang dirinya, kegiatannya, pikirannya, tentang interprestasinya (maknanya) atau tentang pengetahuannya. Informan yang menjadi subyek penelitian ini adalah mahasiswa Fisip Universitas Andalas yang sudah pernah mengikuti program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) dari batch 2,3 dan 4. Dalam penelitian ini, penulis

menggunakan cara pemilihan informan dengan Teknik purposive. Yang dimana teknik ini merupakan mekanisme disengaja atau dalam artian sebelum peneliti turun ke lapangan mereka sudah menetapkan kriteria tertentu yang mesti dipenuhi oleh orang yang akan dijadikan sumber informasi. Oleh karena itu peneliti harus telah menetapkan kriteria informan terlebih dahulu untuk dijadikan sumber informasi penelitian. Adapun kriteria yang harus dipenuhi oleh informan pelaku pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Mahasiswa aktif Universitas Andalas
2. Mahasiswa yang berasal dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
3. Mahasiswa yang pernah mengikuti program PMM *batch* 2,3 dan 4
4. Mahasiswa yang memiliki masalah setelah mengikuti program PMM

### **1.6.3 Data Yang Diambil**

Dalam melakukan penelitian pastinya diperlukan data. Sebuah data akan diperoleh melalui proses pengumpulan data di lapangan. Pada penelitian kualitatif data yang dikumpulkan adalah kata-kata, kalimat, hasil wawancara, hasil studi lapangan, serta sumber data lainnya. Jika dilihat dari sumber datanya, menyebutkan pengumpulan data dapat menggunakan data primer dan data sekunder:

- 1) Data primer merupakan data yang langsung didapatkan oleh peneliti itu sendiri dari sumber utamanya. Dalam penelitian ini data primernya adalah hasil wawancara dengan informan di lapangan terkait upaya mahasiswa UNAND dalam mengatasi dampak pelaksanaan program PMM.
- 2) Data sekunder merupakan data yang tidak langsung didapat oleh peneliti atau dalam artian lain peneliti itu mendapatkan data dari sumber kedua.

Misalnya lewat orang lain, koran, majalah, artikel, dokumen, skripsi. Tujuan dari adanya data sekunder ini adalah untuk mendukung penelitian yang dilakukan atau dalam artian langsung sebagai data pelengkap yang dapat memperkaya data penelitian kita. Data sekunder dalam penelitian adalah dokumen berupa data yang diperoleh dari jurnal, artikel, skripsi, sertifikat program PMM, serta informasi dari informan pengamat.

## **1.6.5 Teknik dan Proses Pengumpulan Data**

### **1.6.5.1 Teknik Pengumpulan Data**

Untuk mencapai tujuan penelitian, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data. Adapun beberapa teknik pengumpulan data adalah sebagai berikut:

#### **1. Wawancara Mendalam**

Wawancara mendalam merupakan sebuah interaksi sosial informal antara seorang peneliti dengan para informannya. Dalam kegiatan wawancara mendalam ini seorang peneliti tidak melakukan wawancara berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang sudah ditentukan sebelumnya, tetapi pertanyaan-pertanyaan yang ditanyakan merupakan pertanyaan umum kemudian dikembangkan ketika sedang melakukan wawancara atau setelah melakukan wawancara untuk wawancara berikutnya. Mungkin ada pertanyaan yang sudah disiapkan sebelumnya (atau sering disebut dengan pedoman wawancara), tetapi pertanyaan-pertanyaan yang dibuat tersebut tidak terperinci dan berbentuk pertanyaan-pertanyaan terbuka (tidak memiliki alternatif jawaban) (Afrizal, 2014).

Pada penelitian proses wawancara akan dilakukan dengan cara peneliti dan informan membuat kesepakatan waktu untuk melaksanakan wawancara, jika saat wawancara pertama informasi yang didapatkan masih kurang cukup, maka peneliti dan informan harus membuat kesepakatan baru untuk wawancara kedua dapat dilaksanakan hingga informasi yang diperlukan sudah cukup terkumpul. Adapun informasi yang akan dikumpulkan diantaranya: apa saja dampak yang diterima oleh mahasiswa FISIP Universitas Andalas setelah mengikuti pelaksanaan program PMM, kemudian apa saja upaya yang dilakukan mahasiswa FISIP Universitas Andalas dalam mengatasi dampak pelaksanaan program PMM.

## **2. Studi Dokumen**

Hasil wawancara mendalam yang peneliti dapatkan di lapangan diperkuat dengan pengumpulan data sekunder melalui studi dokumen. Studi dokumen merupakan suatu cara dalam mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian, ia dapat berbentuk buku, arsip, gambar ataupun berupa laporan keterangan yang dapat mendukung penelitian. Studi dokumen dalam penelitian ini berupa penelitian terdahulu, buku yang berkaitan dengan penelitian, jurnal, artikel dan internet.

### **1.6.5.2 Proses Penelitian**

Pada proses awal penelitian ini dilakukan dengan pembuatan pedoman wawancara. Adapun fungsi dari pedoman wawancara adalah untuk menjadi acuan pertanyaan yang akan diajukan kepada informan. Penelitian kemudian dilanjutkan dengan membuat janji terlebih dahulu dengan para informan yang sudah di

sampling sesuai kriteria yang ditetapkan untuk melakukan wawancara mendalam dan maksimal. Lalu setelah itu menunggu respon dari informan yang sudah dihubungi. Dari hasil konfirmasi yang dilakukan, ada tujuh belas informan yang bisa ditemui secara tatap muka dan satu informan yang bisa melakukan wawancara melalui aplikasi Zoom. Sebelum wawancara dilakukan, peneliti menyampaikan tujuan wawancara dan tujuan penelitian. Setelah itu peneliti memulai wawancara dengan informan, pertanyaan yang diberikan terkait dengan tujuan peneliti yang dilakukan seperti dampak pengalaman informan selama mengikuti program PMM, dampak positif maupun negatif yang mereka terima saat maupun sesudah mengikuti program PMM, serta upaya yang mereka lakukan untuk mengatasi kendala yang mereka hadapi dan upaya departemen untuk membantu mahasiswa yang mengikuti program PMM agar tidak mendapatkan kendala setelah mengikuti program PMM.

Wawancara pertama kali dilakukan pada tanggal 29 November 2024 di kantin FISIP Universitas Andalas bersama Sherli Rahma Suci yang merupakan mahasiswa Sosiologi dan pernah menjadi peserta program PMM batch 3 ke Universitas Gadjah Mada. Pertanyaan yang diajukan sesuai dengan pedoman wawancara untuk informan pelaku. Wawancara secara mendalam dan maksimal dilaksanakan selama 65 menit. Wawancara berikutnya dilaksanakan pada tanggal 3 Desember 2024 bersama tiga informan sekaligus yakni Hanifah Azzahra, Jeffry Febriyon, dan Muhammad Alif Rizqi di Gazebo Fisip Unand. Untuk Hanifah Azzahra berasal dari Departemen Administrasi Publik dan pernah mengikuti program PMM batch 3 di UPN Veteran Jawa Timur, selanjutnya Jeffry Febriyon dari Departemen Sosiologi yang mengikuti program PMM batch 2 ke Universitas

Gajah Mada, dan Muhammad Alif Rizqi dari Departemen Sosiologi mengikuti program PMM batch 4 ke Universitas Nusa Cendana di NTT. Proses wawancara dilakukan secara bergantian dengan cara *on by on* sesuai jam yang telah disepakati sebelumnya. Pertanyaan yang diajukan sesuai dengan pedoman wawancara untuk informan pelaku. Wawancara mendalam dilaksanakan bersama tiga informan selama 160 menit.

Wawancara ketiga dilaksanakan pada 9 Desember 2024 bersama Ahmad Hasanul Hakim mahasiswa Sosiologi yang mengikuti program PMM batch 4 ke Universitas Jember, Jawa Timur yang dilaksanakan di Dapue Kopi. Pertanyaan yang diajukan sesuai dengan pedoman wawancara untuk informan pelaku. Wawancara mendalam dilaksanakan selama 60 menit. Wawancara keempat dilaksanakan pada 10 Desember 2024 bersama Firsto Faresky Herse alumni mahasiswa Hubungan Internasional yang mengikuti program PMM batch 2 ke Universitas Gajah Mada yang dilaksanakan melalui via Zoom. Pertanyaan yang diajukan sesuai dengan pedoman wawancara untuk informan pelaku. Wawancara mendalam dilaksanakan selama 50 menit.

Wawancara kelima 13 Desember 2024 bersama Bestari Aisyah Usri mahasiswa Antropologi yang mengikuti PMM batch 4 ke Universitas Padjajaran di Gazebo Fisip Unand. Pertanyaan yang diajukan sesuai dengan pedoman wawancara untuk informan pelaku. Wawancara dilaksanakan selama 60 menit. Wawancara keenam dilaksanakan pada tanggal 17 Desember 2024 bersama tiga informan sekaligus, yakni Ratu Khaisa mahasiswa Administrasi Publik ke UPN Veteran Jawa Timur, Diva Octaryani Fazly mahasiswa Antropologi ke Universitas Khairun

Ternate, dan Dzakia Rahimi mahasiswa Ilmu Komunikasi ke Universitas Padjajaran. Ketiga informan merupakan mahasiswa yang mengikuti program PMM batch 4. Proses wawancara dilakukan secara bergantian dengan cara *on by on* sesuai jam yang telah disepakati sebelumnya. Pertanyaan yang diajukan sesuai dengan pedoman wawancara untuk informan pelaku. Wawancara mendalam dilaksanakan selama 180 menit.

Wawancara ke tujuh dilaksanakan pada tanggal 18 Desember 2024 bersama Salsabila Anisa Putri mahasiswa Ilmu Politik yang mengikuti program PMM batch 4 ke Universitas Udayana, Bali. Wawancara dilakukan di Coffe Shop Talk. Pertanyaan yang diajukan sesuai dengan pedoman wawancara untuk informan pelaku. Wawancara mendalam dilaksanakan selama 50 menit. Wawancara ke delapan dilaksanakan pada tanggal 20 Desember 2024 bersama Luhut Valentino Siagian mahasiswa Ilmu Politik yang mengikuti program PMM batch 4 ke Universitas Gadjah Mada. Wawancara dilakukan di Coffe Shop Parewa Bandar Purus. Pertanyaan yang diajukan sesuai dengan pedoman wawancara untuk informan pelaku. Wawancara mendalam dilaksanakan selama 50 menit.

Setelah melakukan wawancara mendalam bersama para informan, peneliti mengumpulkan sertifikat keikutsertaan mahasiswa Fisip Unand yang mengikuti Program PMM sebagai bukti akurat bahwa mahasiswa tersebut pernah mengikuti program PMM. Kemudian bagi mahasiswa yang mengambil baru mata kuliah yang tertinggal saat mengikuti program PMM, peneliti juga mengumpulkan bukti KRS mahasiswa tersebut.

### **1.6.6 Unit Analisis**

Unit analisis merupakan keseluruhan yang kita teliti untuk mendapatkan penjelasan ringkas mengenai keseluruhan unit dan untuk menjelaskan berbagai perbedaan di antara unit analisis. Unit analisis disini dapat berupa individu, kelompok sosial, lembaga (keluarga, perusahaan, organisasi, negara) dan komunitas. Maka pada penelitian ini unit analisisnya adalah individu yang berstatus mahasiswa FISIP Universitas Andalas yang pernah mengikuti program PMM (pertukaran mahasiswa merdeka) batch 2,3 dan 4.

### **1.6.7 Analisis Data**

Analisis data merupakan sebuah proses pelacakan serta pengaturan yang dilakukan secara sistematis dari catatan lapangan yang telah diperoleh dari wawancara, observasi serta data-data yang didapatkan lainnya agar peneliti dapat melaporkan hasil penelitian.

Dalam penelitian ini, analisis data yang digunakan adalah analisis data Miles dan Huberman yang menyatakan bahwa aktivitas dalam proses analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus hingga tuntas. Aktivitas dalam analisis data model Miles dan Huberman (Muri Yusuf, 2014), yakni:

### 1. Reduksi Data

Kegiatan reduksi data merupakan kegiatan yang tidak dapat terpisahkan dari analisis data. Seorang peneliti ketika melakukan reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian data “mentah” yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Sehingga dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

### 2. Data Display

Kegiatan selanjutnya dari alur kegiatan analisis data adalah display data. Display disini adalah kumpulan informasi yang telah tersusun yang membolehkan penarikan kesimpulan dan pengambilan Tindakan. Setelah data direduksi, maka kegiatan selanjutnya adalah menganalisis data. Hal yang sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

### 3. Kesimpulan/verifikasi

Kegiatan selanjutnya adalah penarikan kesimpulan/verifikasi. Perlu diingat antara reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan merupakan bagian yang saling berhubungan satu sama lainnya. Dalam analisis data

Miles dan Huberman ini, kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti Kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

#### **1.6.8 Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian merupakan salah satu tempat yang menjadi sasaran atau permasalahan penelitian. Penelitian ini dilakukan di Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Andalas yang berada di Kecamatan Limau Manis, Kota Padang, Provinsi Sumatra Barat. Kemudian alasan peneliti mengambil lokasi penelitian di FISIP Universitas Andalas adalah karena permasalahan yang diangkat terjadi kepada mahasiswa FISIP UNAND yang mengikuti program PMM dari batch 2,3 dan 4. Hasil observasi peneliti pun banyak ditemukan permasalahan pada mahasiswa-mahasiswa dari rumpun ilmu Soshum (sosial dan humaniora) maupun Saintek (sains dan teknologi). Oleh karena itu, dengan memfokuskan penelitian ini di FISIP Universitas Andalas akan menjadi masukan dan pertimbangan nantinya untuk mahasiswa-mahasiswa yang akan mengikuti program PMM ini.

Lokasi penelitian merupakan salah satu tempat yang menjadi sasaran atau permasalahan penelitian. Alasan peneliti mengambil lokasi penelitian di Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Andalas adalah karena permasalahan yang diangkat terjadi kepada mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas

Andalas yang mengikuti program PMM dari periode 2 hingga 4. Hasil observasi yang telah peneliti lakukan banyak ditemukan permasalahan yang terjadi pada mahasiswa di FISIP Unand. Sehingga dengan memfokuskan penelitian ini di FISIP Unand akan menjadi masukan dan pertimbangan nantinya untuk mahasiswa-mahasiswa yang akan mengikuti program PMM ini.

### **1.6.9 Definisi Operasional Konsep**

Peneliti merumuskan definisi operasional konsep untuk memudahkan pendefinisian konsep secara konkret dan terukur agar dapat diamati, dipahami serta ditafsirkan. Adapun definisi operasional konsep yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

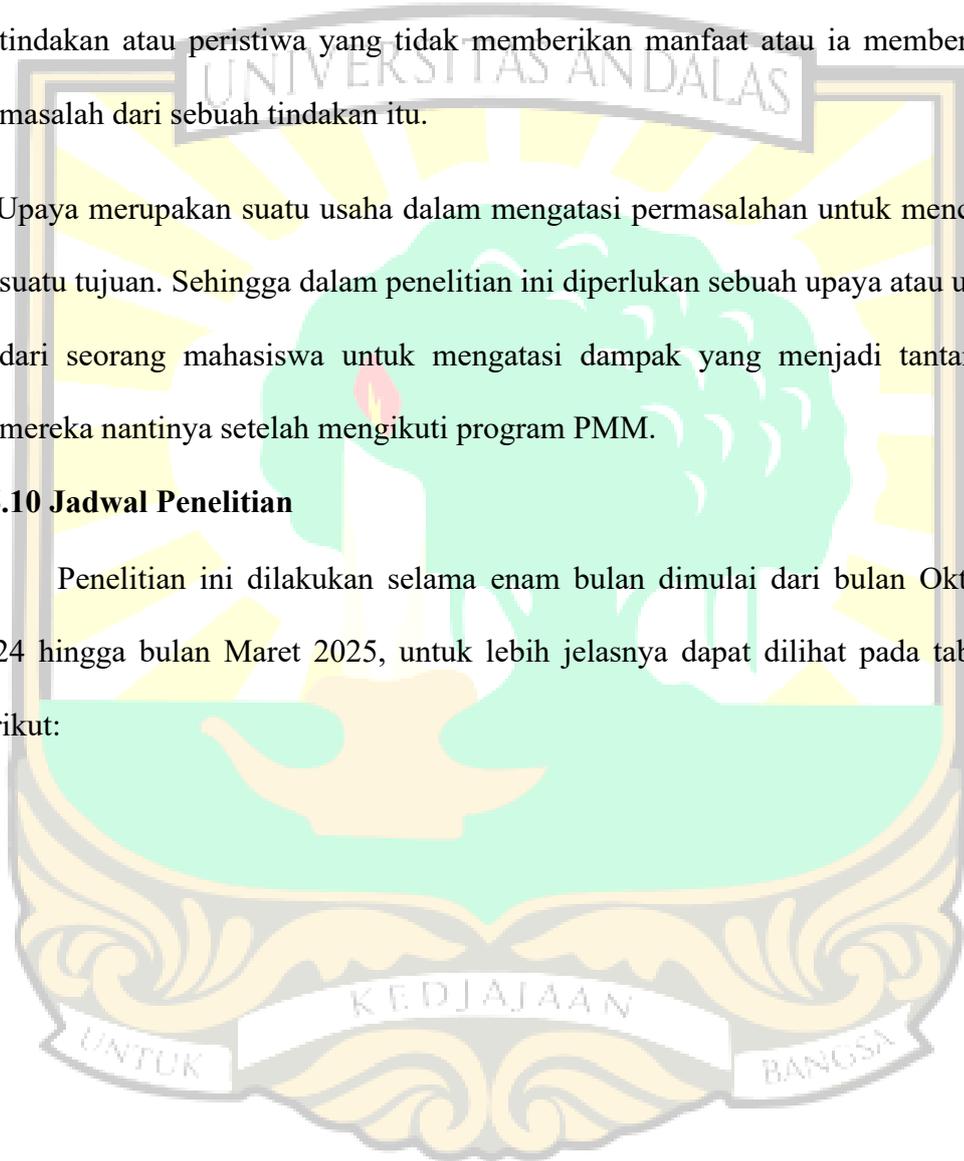
1. Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) merupakan salah satu perwujudan pembelajaran yang akan memberikan sebuah pengalaman yang menantang dan kesempatan untuk dapat mengembangkan inovasi, kreativitas, kapasitas, kepribadian, dan kebutuhan mahasiswa, serta dapat mengembangkan kemandirian dalam mencari dan menemukan pengetahuan melalui kenyataan dan dinamika di lapangan seperti persyaratan kemampuan, permasalahan nyata, interaksi sosial, kolaborasi, manajemen diri, tuntutan kinerja, target dan pencapaiannya.
2. Pertukran Mahasiswa Merdeka (PMM) merupakan sebuah pertukaran yang dilakukan mahasiswa dalam negeri selama satu semester yang memberikan pengalaman kepada mahasiswa untuk bisa mendapatkan pengalaman belajar di perguruan tinggi terbaik di seluruh Indonesia. Melalui program ini, mahasiswa akan mendapatkan pengakuan kredit sejumlah 20 sks. Mahasiswa juga dapat

merasakan secara langsung keberagaman budaya nusantara, baik secara tertulis maupun praktik.

3. Dampak positif merupakan akibat dari suatu tindakan atau peristiwa yang memberikan manfaat. Sedangkan dampak negatif merupakan akibat dari suatu tindakan atau peristiwa yang tidak memberikan manfaat atau ia memberikan masalah dari sebuah tindakan itu.
4. Upaya merupakan suatu usaha dalam mengatasi permasalahan untuk mencapai suatu tujuan. Sehingga dalam penelitian ini diperlukan sebuah upaya atau usaha dari seorang mahasiswa untuk mengatasi dampak yang menjadi tantangan mereka nantinya setelah mengikuti program PMM.

#### **1.6.10 Jadwal Penelitian**

Penelitian ini dilakukan selama enam bulan dimulai dari bulan Oktober 2024 hingga bulan Maret 2025, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1 berikut:



**Tabel 1. 2 Jadwal Pelaksanaan Penelitian**

NO	Nama Kegiatan	Tahun 2024				Tahun 2025	
		Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar
1.	Penyusunan Pedoman Wawancara						
2.	Pengumpulan Data						
3.	Analisis Data						
4.	Penulisan Laporan Penelitian						
5.	Bimbingan Skripsi						
6.	Ujian Komprehensif						

